Di Bawah Bayang Bayang Pohon Ek (Part 2)

cerpenmu.com/cerpen-fiksi-penggemar-fanfiction/di-bawah-bayang-bayang-pohon-ek-part-2.html

Frerin terdiam dan makan apelnya lagi. Ia mulai berpikiran mungkin Gandalf adalah seseorang yang mengemban misi rahasia yang sama sekali tak boleh dibicarakan pada siapapun juga. Dan dia sebenarnya tidak salah, hanya saja ia menepis pikiran itu jauh-jauh. Mungkin Gandalf hanyalah pria tua yang agak pikun dan lupa dengan nama negerinya sendiri.

“Kau lupa namanya.” Frerin bergumam, dan sayangnya Gandalf mendengarnya.
“Lupa apa?” tanyanya dengan sedikit curiga. Dwarf muda itu terkejut dan buru-buru berkata.
“Tidak ada.”
Gandalf mendengus. Dan segera saja sudah tertawa terkekeh-kekeh. Frerin yang tidak mengerti apa dan mengapa pria tua aneh di sebelahnya ini mulai tertawa, hanya memandangnya dengan bingung tapi akhirnya ia ikut tertawa juga.

“Dan kau, Frerin? Kau berasal dari mana?” Gandalf balik bertanya setelah tawanya reda.
“Ered Luin.” Katanya singkat. Dia tahu meskipun pada orang tua yang tampak tak berbahaya seperti Gandalf ia tetap harus berhati-hati. Dan dia sudah cukup bodoh dengan mengatakan nama aslinya tadi.
“Ered Luin? Hmm..” Gandalf bergumam lebih pada dirinya sendiri. Ia memperhatikan sosok dwarrow muda di sebelahnya itu baik-baik. Ada yang tidak asing dengan wajah pemuda itu, hanya saja ia lupa dimana dan siapa pemilik wajah itu. Ingatannya buruk akhir-akhir ini.

“Dan kau mau pergi kemana, Tuan Gandalf?”
Gandalf menggigit lagi apelnya sebelum menjawab pertanyaan Frerin.
“Aku tak tahu.”

Frerin mengangkat alisnya. “Tidak tahu?”
“Aku tak tahu.” Gandalf berkata mantap. Lalu ia tersenyum pada teman barunya itu. “Aku tak tahu kemana langkah kaki ini akan membawaku, aku hanya mengikutinya. Mungkin saja hari ini ke timur, mungkin besok ke utara dan mungkin juga ke selatan atau kembali lagi ke barat.”
Mata biru gelap pemuda itu melebar dan berkilat kagum. “Kau seorang pengembara?”
Pria tua itu mengangguk dan kembali tersenyum lebar.
“Ya, aku rasa aku seorang pengembara.”

Frerin semakin tertarik pada Gandalf dan mulai menanyainya tentang tempat-tempat yang pernah didatangi pria tua misterius itu. Dan Gandalf dengan senang hati menceritakan perjalanannya di hutan-hutan tua, kastil-kastil kuno, negeri-negeri asing juga tentang berbagai makhluk hidup lain yang pernah ia temui. Mulai dari raja-raja manusia, dengan kastil mereka yang megah dan kisah kejayaan masa lalu mereka yang hingga kini masih dinyanyikan dalam lagu-lagu lama, raja-raja peri, dengan segala keindahan mereka, makhluk abadi yang telah hidup jauh lebih lama dari pohon tertua di hutan ini, juga kisah tentang raja-raja dwarf (Juga kisah kakeknya Thror dan jatuhnya Erebor), balairung batu mereka yang kokoh dan kepiawaian mereka dalam membuat barang-barang yang indah termasuk kerajaan terbesar mereka, Khazad-dum, atau yang juga dikenal dengan Moria. Juga makhluk kecil bernama hobbit yang tinggal tak jauh dari Ered Luin di negeri mereka yang indah, Shire. Tak ketinggalan juga makhluk-makhluk jahat dan gelap yang pernah dihadapinya, seperti Troll, goblin, orc, juga ahli nujum di Dol Guldur.

Ia mendengarkan kisah Gandalf dengan penuh perhatian dan sesekali bertanya, yang sering kali mendapat tatapan tajam dari balik alis lebat pria kelabu itu, atau tertawa jika mendengar kejadian jenaka yang dialaminya.

“Jadi kau pernah ke Moria tuan Gandalf?” Frerin akhirnya bertanya.
“Ya. Dan harus kukatakan aku terkesan dengan kemegahannya.” Gandalf menjawab sungguh-sungguh namun ada nada sedih dalam suaranya yang dalam. Lalu ia menghela nafas panjang.
“Goblin dan orc, makhluk-makhluk terkutuk itu telah membuatnya menjadi lebih gelap dan memudar, jika kau tahu maksudku,” Frerin masih memandangnya dengan tatapan serius maka ia meneruskan. “mereka mengotorinya, merusaknya, dan membuat tempat yang dulunya indah itu menjadi –mengerikan. Dan juga iblis purba yang bangkit di dalam sana, aku tak menyarankanmu pergi kesana, nak.”

Frerin tertegun. Pangeran muda itu mulai berpikir, itukah tempat yang akan ia rebut dan perjuangkan dengan segenap jiwa raganya? Apakah perjuangan yang akan mereka lakukan sebanding dengan apa yang akan didapat? Ia menggelengkan kepalanya. Ia percaya kakeknya –Raja di Bawah Gunung memiliki rencana yang bagus untuk memperbaiki Moria dan dia hanya harus percaya.

“Lalu bagaimana dengan Mirrormere? Kheled-zaram –kau pernah kesana?”
Gandalf tersenyum lalu menggigit potongan terakhir apel-nya.
“Ya. Sangat indah terlebih saat musim gugur. Airnya yang jernih dan tampak biru gelap bak langit cerah di petang hari, bayangan tujuh bintang abadi yang bercahaya di dalamnya meski tak ada satupun bintang di langit. Benar-benar indah.” Lalu ia menoleh kearah pangeran muda itu dengan wajah serius.
“Tapi aku tak menyarankanmu berenang disana, anak muda. Airnya sedingin es, aku masih ingat ketika tak sengaja tercebur kesana –dan aku tak mau mengulanginya lagi.”

Frerin membayangkan Gandalf dengan topi lebar runcing dan semuanya, tercebur ke dalam sebuah danau tenang yang dihiasi pantulan cahaya bintang. Lalu diam sejenak.

Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya dan sedetik kemudian ia sudah terguling dari akar pohon tempatnya duduk, dan kali ini Gandalf yang tertawa terbahak-bahak. Meski dalam posisi terlentang diatas dedaunan kering pangeran muda itu masih tertawa sampai matanya berair dan perutnya semakin kaku dan tawa Gandalf pun semakin menjadi-jadi.

Setelah tawa mereka mereda dan Frerin bangkit berdiri dengan lusinan daun dan ranting kecil terselip di rambutnya, Gandalf kembali tertawa terpingkal-pingkal dan akhirnya Frerin ikut tertawa lagi.

Di bawah bayang-bayang pohon ek tua itu, seorang pria tua kelabu dengan topi runcing dan tongkat kayu panjang tertawa bersama seorang dwarf muda berambut gelap yang membawa busur dan anak panah. Mereka tertawa seperti kawan lama yang akhirnya bertemu setelah lama berpisah.
Keduanya merasa bahwa takdir membawa mereka untuk bertemu dan meringankan beban di hati masing-masing. Dari sebuah apel merah dan naungan di bawah pohon ek tua, mereka menjadi sahabat.

Dan akhirnya tiba saatnya bagi kedua sahabat itu berpisah. Gandalf membetulkan letak topinya yang miring karena terlalu banyak tertawa, memungut tas-nya dan mengambil tongkat kayunya. Matahari sudah semakin tinggi, sudah waktunya ia melanjutkan perjalanannya.

“Nah, Frerin. Sepertinya kesenanganmu untuk menertawakan kemalanganku di Kheled-zaram berakhir sampai disini.” Katanya dengan wajah serius namun matanya tersenyum.
“Dan itu artinya, kesenanganmu menertawakan kemalanganku yang terguling diatas daun-daun kering juga berakhir, Tuan Gandalf yang baik.” Kata Frerin mencoba memasang wajah serius namun gagal karena ia tak bisa menahan cengirannya.
Mereka tertawa lagi.

Setelah mereka akhirnya berhenti tertawa, Gandalf mengucapkan salam perpisahannya.
“Baiklah, Selamat tinggal, temanku yang baik dan sekali lagi terima kasih atas apelnya yang lezat.”
“Sama-sama, Tuan Gandalf. Aku juga berterima kasih atas ceritamu yang luar biasa!” Frerin berkata dengan berseri-seri. “Selamat tinggal, dan semoga perjalananmu lancar dan suatu saat kita akan berjumpa lagi.”
Gandalf tersenyum. Dan mereka saling menjabat lengan. “Aku berharap dapat membalas kebaikanmu jika kita bertemu lagi, Master dwarf.”
Pangeran muda itu balas tersenyum. “Mungkin kau bisa mengajakku berpetualang jika kita bertemu lagi.” Katanya penuh harap.
Gandalf tertawa kecil, “Mungkin saja, kawanku, mungkin saja.” dan dengan itu ia melangkah pergi.

Bagaimanapun juga, Gandalf tampak seperti pria tua yang berjalan dengan tongkatnya namun Frerin tahu, ia bukan sembarang orang tua. Ia adalah pengembara bijak yang menumbuhkan banyak petualangan di berbagai tempat dimana ia berpijak. Dan sekarang ia ingat cerita tentangnya. Cerita tentang Tharkûn, si Pria Kelabu. Semakin lama sosok tua itu semakin jauh.

Frerin masih terpaku di tempatnya dan lalu tiba-tiba ia berteriak.
“Tuan Gandalf! “
Sosok kelabu itu berhenti.
“Apakah kau seorang penyihir?”
Gandalf diam sesaat lalu melanjutkan langkahnya. “Ya! Aku adalah Gandalf si Penyihir Kelabu, kurasa!”
Frerin tersenyum lebar. Ia terus melihat kepergian sang penyihir pengembara itu sampai seluruh sosoknya hilang dibalik pohon-pohon keemasan.
“Aku Frerin putra Thrain putra Thror!” ia kemudian berteriak.
“Dan aku dari Erebor.”

Pertempuran Azanulbizar (Tahun 2799, Zaman Ke Tiga)
Kini ia terkapar di tepian Kheled-zaram. Semua pemandangan yang seharusnya indah di danau jernih itu tampak kabur dimatanya. Denting logam yang saling beradu dan teriakan-teriakan perang semakin samar di telinganya. Tubuhnya yang semula begitu sakit dan terasa terbakar di beberapa tempat, kini kebas. Ia menggigil meski keringat bercampur darah bercucuran di wajahnya.

Frerin tergeletak tak berdaya di atas padang peperangan. Lima anak panah menancap di tubuhnya, salah satu tangannya terkulai dan menyentuh tepian danau Mirrormere yang sedingin es. Mirrormere. Kheled-zaram. Ia sekarang ada disini, di tempat yang begitu ingin dikunjunginya sejak.. sejak kapan ia sangat ingin mengunjunginya? Ia tidak ingat.

Apa yang terjadi? Dimana ayahnya? Dimana kakeknya? Dimana Thorin? Pikiran-pikiran itu berseliweran di benaknya. Matanya membuka dan menutup, langit tampak semakin terang meski pandangannya semakin gelap. Bintang-bintang berkilauan bagai berlian diatasnya, bayangannya memantul dengan indah diatas Kheled-zaram bersama tujuh bintang yang selalu bercahaya terang disana. Lalu ia ingat ada sesuatu yang terlupakan. Namun ia tak bisa mengingatnya.

Ia masih berpikir meski sekarang ia nyaris tak bisa merasakan apa-apa. Seluruh tubuhnya mulai mati rasa. Dingin perlahan-lahan mulai menyusup dari ujung kakinya dan naik kebagian tubuhnya yang lain. Dan dia teringat.
Gandalf.
Penyihir tua bertopi runcing yang ditemuinya lebih dari setahun yang lalu. Ia ingat penyihir itu bercerita tentang keindahan Kheled-zaram dan bagaimana ia pernah tercebur kedalam danau dingin itu.
Dan Frerin tertawa.
Meski tak bisa dibilang tawa yang sebenarnya karena ia hanya

membuka mulutnya yang penuh darah tanpa suara dan tubuhnya bergetar. Namun ia benar-benar tertawa. Tiba-tiba ia bisa mengingat kejadian di bawah pohon ek tua itu seperti baru kemarin berlalu.

‘Mungkin kau bisa mengajakku berpetualang jika kita bertemu lagi.’

Dingin sudah merambat sampai ke perutnya. Ia tahu ia mungkin tak akan bertemu lagi dengan ayahnya, dengan kakeknya, dengan Thorin juga adiknya yang manis, Dis. Ia berjanji padanya untuk kembali, namun ia tak bisa menepatinya. Juga Gandalf. Dingin semakin naik dan mencapai dadanya. Air mata kini mengalir deras dari matanya. Ia tiba-tiba sangat sedih juga takut, ia sangat takut menghadapi kematian yang semakin dekat. Ia tak akan pernah pergi berpetualang. Ia tahu inilah akhirnya.

Dingin telah mengklaim seluruh tubuhnya. Matanya yang tetap terbuka namun tanpa jiwa menatap kosong langit. Bintang-bintang berkerlap-kerlip dan bulan sabit berpendar keperakan dengan eloknya. Bayangannya memantul indah dalam bola mata biru gelap milik sang pangeran muda yang tak lagi bisa melihatnya.

Lereng Caradhras (Tahun 3019, Zaman Ke Tiga)
Gandalf menatap apel merah besar yang baru diterimanya dari Sam untuk sarapan. Ia menatap buah itu lama sekali sampai akhirnya Frodo menyadarinya.

“Ada apa Gandalf? Kau tak suka apel?”
Aragorn tertawa kecil dan Legolas tersenyum sambil menggigit jatah apelnya sendiri.
“Jangan khawatir Frodo, ia suka makan apel sama seperti ia suka makan roti madu.”
Lain-lainnya tertawa. Bahkan Peregrin Took yang semula sangat shock karena hanya mendapat sebuah apel untuk sarapan.
Gandalf hanya tersenyum dan Frodo bisa melihat kesedihan di matanya yang sekarang tampak tua dan lelah.

“Ada apa Gandalf?”
Sang penyihir kelabu memandang hobbit muda itu. Mata birunya yang keperakan bertemu dengan mata biru cerah milik Frodo.
“Hanya teringat kawan lama, hobbit-ku yang baik.” Katanya lembut.
“Seorang kawan lama.” Ia bergumam lebih pada dirinya sendiri.

End

Disclaimer: Cerita ini adalah Fiksi penggemar berdasarkan Novel ‘The Lord of the Rings’ trilogi karangan J.R.R. Tolkien. Semua tokoh dan tempat adalah milik J.R.R. Tolkien.

Cerpen Karangan: R. Safir

"Kamu suka cerpen ini?, Share donk ke temanmu!"